BABU

KAJIAN PUSTAKA

1. Hakikat Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan Guru PAK

1. Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Menurut Homrighausen, pendidikan Agama Kristen adalah “pendidikan yang diberikan baik pada pelajar muda dan tua memasuki persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan sendiri dan oleh serta dalam dia, mereka terhisap pada persekutuan jemaatNya yang mengakui dan memuliakan namaNya di segala waktu dan tempat”.[[1]](#footnote-2)

Pendidikan Agama Kristen membawa semua peserta didik yang percaya kepada Tuhan untuk terlibat dalam persekutuan iman sebagai bentuk dari pengakuannya di mana pun ia berada tidak terbatas waktu dan tempat. Di dalam kehidupannya atau semua orang percaya mempermuliakan Nama Tuhan Yesus. Sehingga melalui persekutuan iman tersebut peserta didik mendalami pendewasaan di dalam Tuhan Yesus.

Pendidikan Agama Kristen mendorong agar iman bukan hanya sebatas pemahaman doktrin tentang Tuhan dan perbuatanNya, tetapi nyata dalam praktek kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan agama Kristen secara khusus adalah usaha untuk membentuk dan membimbing peserta didik agar tumbuh berkembang mencapai kepribadian utuh yang mencerminkan sebagai gambar Allah yang memiliki sifat kasih dan ketaatan kepada Tuhan, memiliki kecerdasan, ketrampilan, berbudi pekerti yang luhur, kesadaran dan memelihara lingkungan hidup, serta ikut bertanggung jawab dalam pembangunan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Hakikat PAK terletak pada pendidikan itu sendiri, yakni pendidikan yang bersumber dan berpusat pada Firman Allah. Hakikat PAK adalah usaha untuk memelihara para siswa dengan cara mendidik untuk menanamkan, meneruskan dan mempertahankan ajaran-ajaran tentang iman Kristen serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi pada prinsipnya konsep belajar kristen ditekankan pada keaktifan setiap pribadi untuk membentuk diri atau menjadi pelaku firman Allah dan mengabdikan seluruhnya untuk bangsa dan negara termasuk cinta tanah air sebagai perwujudan kasihnya kepada Tuhan. Oleh karena konsep belajar dengan semangat pembaruan akan membawa kepada kemajuan yang sangat berarti bagi hakekat kemanusiaan.

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Guru adalah orang yang pekerjaannya/mata pencahariannya, profesinya adalah mengajar; sedangkan guru Pendidikan Agama Kristen adalah guru yang mengajarkan mata pelajaran agama Kristen.

Guru adalah kata yang berasal dari bahasa Sanskerta yaitu gabungan kata “gu’ dan “ru’ yang berarti kegelapan (darkness) dan terang (light). Guru kemudian ditafsirkan sebagai penerang kegelapan. Seorang guru membawa muridnya dari ketidaktahuan menjadi tahu, mengubah dari tidak paham menjadi mengerti.[[2]](#footnote-3)

Secara umum, guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan, mulai dari tingkat PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), pendidikan dasar, hingga menengah.[[3]](#footnote-4) Sementara itu, menurut Ali Mudlofir guru merupakan pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.[[4]](#footnote-5)

Andar Ismail mengatakan bahwa Guru PAK tidak hanya bertugas sebagai pengajar tetapi juga pengasuh dan Pembina, pendidik yang menyampaikan injil bukan hanya dalam bentuk pelajaran tetapi dalam keteladanan juga dinampakkan dalam hidupnya.[[5]](#footnote-6)

Dari pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa, Guru Pendidikan Agama Kristen adalah seorang yang membantu peserta didik berkembang untuk memasuki persekutuan iman dengan Tuhan

Yesus sehingga menjadi pribadi yang bertanggungjawab baik kepada Allah maupun kepada manusia. Guru PAK juga merupakan orang terpanggil dan bertanggung jawab dalam tugasnya, serta menjadi pondasi dan menentukan pengembangan kepribadian siswa. Di samping itu, guru juga sebagai orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan bagi murid-muridnya baik secara individual maupun kelompok, baik disekolah maupun diluar sekolah.

Guru dalam pengajaran PAK berperan sebagai salah satu penolong pribadi peserta didik untuk berkembang sesuai yang sudah direncanakan oleh Allah dalam hidup mereka. Guru adalah seorang profesional dalam bidangnya untuk diajarkan kepada peserta didik dan sumber pengajarannya adalah Alkitab.

Guru Pendidikan Agama Kristen adalah tenaga pengajar atau pelayan yang dipilih dan dilatih untuk tugas mengajar Pendidikan Agama Kristen. Pengajaran Pendidikan Agama Kristen merupakan pengetahuan tentang pokok-pokok ajaran iman Kristen yang, dinyatakan Tuhan dalam Alkitab, yang menentukan, mengarahkan, dan guru membimbing siswa supaya bertumbuh dalam iman yang sungguh-sungguh percaya kepada Tuhan, serta mewujudkan iman tersebut di dalam kehidupan sehari-hari.

1. Karakter
2. Pengertian Karakter

Menurut bahasa (etimologis) istilah karakter berasal dari bahasa Latin kharakter, kharassaein, dan kharax, dalam bahasa Yunani character dari kata charassein, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam.[[6]](#footnote-7) Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah “karakter” berarti “sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak”.[[7]](#footnote-8)

Dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma- norma agama, hukum, budaya, dan adat istiadat. Dengan demikian, pembentukan karakter adalah suatu proses penanaman nilai-nilai kristiani kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, maupun lingkungan.

Sementara itu menurut istilah (terminologis), terdapat beberapa pengertian karakter, sebagaimana telah dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Homby and Pamwell (1972) mendefenisikan karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.
2. Hermawan Kartajaya (2010) mendefenisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar serta merespon sesuatu.
3. Simon Philips (2008), karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu system, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.
4. Sedangkan Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan “personality”. Seseorang baru saja bisa disebut “orang yang berkarakter” apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.[[8]](#footnote-9)

Berdasarkan beberapa pengertian para ahli tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.

Karakter Kristiani

Membentuk karakter kristiani merupakan hal yang sangat penting serta tidak mudah dilakukan oleh seorang guru karena sebelum membentuk karakter siswa, guru harus mengenal mereka secara pribadi dan yang terutama bahwa guru harus menjadi teladan.

Karakter kristiani merupakan kualitas atau watak yang melekat pada diri seorang Kristen yang membedakan dirinya dengan orang lain. Kualitas atau watak yang melekat pada diri seorang Kristen yaitu bagaimana dalam hidupnya mencerminkan dan memancarkan kemuliaan Kristus. Dengan demikian membentuk karakter kristiani berarti membentuk seseorang untuk memiliki kualitas atau watak Kristus dengan cara menjadi serupa dengan Kristus yaitu hidup sesuai dengan kebenaran Alkitab.[[9]](#footnote-10) Karakter kristiani adalah sebuah kesinambungan yang diawali oleh Allah, mengembangkannya bersama dengan Allah dengan tujuan untuk memuliakan Allah.

Guru sebagai pendidik tidak cukup hanya dengan menerima sebagaimana adanya siswa itu, tetapi juga harus berperan dan bertanggungjawab untuk mengembangkan siswa dan membentuk karakter kristiani di dalam dirinya. Dalam mendidik karakter keKristenan ini, pendidik perlu memiliki kasih, kesucian, kebijaksanaan, keadilan, keberanian, kedisiplinan dan sebagainya.[[10]](#footnote-11) Membentuk karakter kristiani siswa sangatlah penting bagi guru PAK, karena dari mereka akan tercermin karakter Kristus.

3. Nilai-nilai Karakter Kristiani

Ada beberapa nilai-nilai yang harus diberikan oleh guru Pendidikan Agama Kristen kepada siswa agar memiliki karakter yang

benar, baik itu nilai yang berhubungan dengan Tuhan, sesama, diri sendiri dan juga dengan lingkugan yakni sebagai berikut:

1. Nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan Religious

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

1. Nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri
2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

1. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

1. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

1. Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

1. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

1. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

1. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

1. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

1. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya

1. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesamanya
2. Menghargai prestasi orang lain

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

1. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan

1. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.[[11]](#footnote-12)

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemberlakuan Karakter

Menurut Singgih Gunarsa dalam bukunya yang beijudul Psikologi Perkembangan, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter seseorang antara lain:

1. Ligkungan Keluarga

Pada umumnya anak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, sehingga keluarga secara khusus kedua orangtua sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Tingkah laku orangtua serta orang dewasa lainnya menjadi model bagi seorang anak.[[12]](#footnote-13) Namun pada kenyataannya, ada beberapa orang tua tidak lagi menjadi orang tua yang selalu memberikan perhatian penuh pada anaknya di karenakan sibuk dengan tugas luarnya, dan orang tua tidak lagi menjadi contoh dan teladan pada anaknya. Di sisi lain, orang tua juga banyak yang perokok dan minum minuman keras.

Sehingga tanpa sadar ia mendidik anak untuk melakukan hal tersebut.

1. Lingkungan masyarakat

Adanya contoh dari anak-anak yang lebih besar, seperti perilaku kekerasan yang dilakukan kakak-kakak yang tidak bersekolah dan kakak Mahasiswa, sedikit banyak mendorong perilaku yang tidak senonoh di usia SMP. Selain itu, budaya kekerasan yang dipertontonkan di televisi sehari- hari, baik dalam acara berita maupun sinetron, juga dapat menginspirasi anak untuk melakukan hal yang sama.

1. Lingkungan Sekolah

Relasi antara guru sebagai pendidik dan siswa, sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan karakter siswa. Singgih Gunarsa mengatakan bahwa semakin baik relasi yang tercipta, maka akan semakin tinggi juga nilai-nilai moral dari kelas atau sekolah dan hal ini akan membantu anak mengurangi peluang teijadinya tindakan atau perbuatan negatif.17

1. Teman-teman Sebaya atau Lingkungan Pergaulan

Dari pergaulan antara siswa dengan siswa juga dapat menyebabkan pembentukan karakter siswa. Karena bergaul dengan

17 Ibid, h.43

siswa peminum atau perokok maka otomatis ia akan terpengaruh sehingga menjadi perokok.

1. Tugas dan Peranan Guru PAK

1. Tugas Guru PAK

“John M. Nainggolan membagi tiga tujuan pembelajaran PAK” dalam bukunya “Menjadi Guru Agama Kristen” yakni;

1. Mengajarkan Firman Tuhan

PAK hendaknya membawa siswa kepada kecintaan kepada firman Tuhan. Guru PAK senantiasa mengajarkan firman Allah agar siswa memiliki patokan dalam realita kehidupannya yang akhirnya mengalami perubahan dari hari ke hari, karena firman Allah bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran (II Timotius 3:16).

1. Membawa peijumpaan dengan Kristus

Perjumpaan pribadi dengan Kristus menyebabkan suatu hubungan berubah antara manusia dengan Allah, dan antar sesamanya serta menghasilkan cara hidup yang benar. Guru berperan dalam membantu siswa untuk mengalami peijumpaan pribadi dengan Kristus. Apabila siswa mengalami peijumpaan dengan Yesus akan memiliki sikap mengasihi Allah dan diwujudkan melalui tutur kata, perilaku, pola pikir, dan gaya hidup yang benar dan hidup dalam iman serta ketaatan-Nya kepada Tuhan.

1. Pembentukan Spiritualitas

Guru membantu siswa untuk mengembangkan rohaninya dalam sikap dan perbuatan dan mengarahkan pada pembentukan spiritual serta membimbingnya ke arah kedewasaan rohani. Dengan demikian setiap orang percaya dapat memiliki kedewasaan iman. Seorang siswa yang memiliki spiritualitas yang bagus maka ia mampu memahami makna keberadaannya dan bagaimana ia berperan menjadi berkat bagi bagi orang lain serta memuliakan Allah.[[13]](#footnote-14)

Dengan demikian, tugas guru PAK sangat berat. Guru PAK di panggil untuk membagikan harta abadi. Dalam tangannya ia memegang kebenaran ilahi. Dan dalam pekeijaannya ia menghadapi jiwa manusia yang besar nilainya di hadapan Allah.

2. Peranan Guru PAK

Peranan artinya suatu bagian memegang pimpinan yang terutama (terjadinya suatu hal atau peristiwa) misalnya tenaga ahli dan buruh yang memegang peranan penting dalam pembangunan negara.[[14]](#footnote-15) Adapun peranan yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah peran atau keikutsertaan guru PAK dalam membina sikap atau karaktersiswanya, serta membimbing dan mengarahan siswa kepada yang lebih baik dan sempurna.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa peranan merupakan seperangkat tingkat yang diharapkan untuk dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan dalam masyarakat atau yang merupakan bagian utama yang harus dilakukan.20

Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar atau pengajaran masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pengajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder ataupun oleh komputer yang paling modem sekalipun. Masih terlalu banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang diharapkan merupakan hasil dari proses pengajaran, tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut. Di sinilah kelebihan manusia dalam hal ini guru dari alat-alat atau teknologi yang diciptakan manusia untuk membantu dan mempermudah kehidupannya.

Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru memperhatikan peserta didik secara individual. Karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan karakter yang sangat mendasar. Guru pula yang memberi

20 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, **Kamus Besar Bahasa Indonesia,** (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), h. 667.

dorongan agar peserta didik berani berbuat benar dan membiasakan mereka untuk bertanggung jawab terhadap setiap perbuatannya.

Peranan guru dalam keberhasilan siswa sangat penting maka hendaknya guru mampu beradaptasi dengan berbagai perkembangan yang ada sebab guru pada saat ini bukan saja sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengelola proses belajar mengajar. Salah satu tugas yang dilaksanakan guru disekolah adalah memberikan pelayanan kepada siswa agar mereka menjadi peserta didik yang selaras dengan tujuan sekolah. Guru harus mampu membawa anak didik memahami serta menjalankan nilai-nilai agama yang dipelajarinya dengan mengandalkan kemampuan dan karakter yang tinggi dan mengacu pada sosok Yesus sebagai guru yang Agung. Sebagai guru yang mengajar di bidang PAK, harus mampu menjadi garam dan terang dunia (Mat 5:13-16).

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan siswa untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Salah satunya adalah memberi dorongan agar siswa berani berbuat benar, dan guru membiasakan siswa untuk bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan mereka. Menurut B.S. Sidjabat ada beberapa peran guru di dalam menunaikan tugas dan panggilannya yaitu:

1. Guru Sebagai Pendidik

Sebagai pendidik, guru bertugas memperlengkapi anak didik dengan berbagai kebutuhan supaya bertumbuh kuat dan

dewasa. Guru juga menuntun anak didiknya berpindah dari satu tahap kehidupan ke tahapan berikutnya, keluar dari kegelapan masuk ke dalam terang, serta lepas dari kebodohan dan beralih ke kehidupan yang cerdas dan berhikmat. Dalam peran sebagai pendidik, perlengkapan yang diberikan guru kepada anak didik bukan hanya pengetahuan kognitif, melainkan juga pemahaman afektif, moral, serta spiritual. Sebagai pendidik, guru menaruh perhatian pada pembentukan watak dan moral peserta didik (Band. II Timotius 3:16) Bukan hanya moral pribadi yang dikembangkan, melainkan juga termasuk moral sosial dan moral terhadap lingkungan kehidupan.

h. 103.

Dalam konteks Indonesia, telah ditegaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlah mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, Pasal 3).[[15]](#footnote-16)

Dengan rumusan di atas, dapat dipahami bahwa guru sebagai pendidik sangat berperan penting dalam pembentukan manusia Indonesia yang cerdas, berkarakter, beriman dan bertakwa sebagai karakteristik peradaban bangsa Indonesia. Guru Kristen sebagai pendidik, haruslah meneladani Yesus Kristus, Guru Agung.

Artinya, ia harus bertumbuh dalam iman karena tugasnya termasuk membimbing orang untuk mengalami kedewasaan rohani.

Kaitannya dengan PAK, pendidik bertugas untuk membuat bahan pembelajaran dari Alkitab yang bisa merangsang kemampuan siswa yang akhirnya bisa menginterpretasikan dalam kehidupannya, siswa dimampukan untuk mengetahui segala sesuatu tentang dirinya sendiri, dunianya, sesama, lingkungannya, dan pengetahuan akan Allah serta segala firman-Nya.

Guru PAK sebagai pendidik, ia harus memiliki standar kualitas integritas yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Dengan tugas mendidik, guru PAK harus berusaha mengembangkan sikap, watak, nilai moral, dan mampu mengembangkan potensi anak didik menuju kedewasaan rohani yang beriman dan taat kepada Tuhan Yesus.

1. Guru Sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Dalam kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi menekankan bahwa tanpa latihan seorang peserta didik tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar, dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar.[[16]](#footnote-17) Dalam fungsi sebagai pelatih, tugas guru adalah:

1. Melatih keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam pelajaran.
2. Membiasakan peserta didik berperilaku positif dalam pembelajaran.[[17]](#footnote-18)

Peran guru sebagai pelatih adalah menjadi model yang akan diikuti oleh siswanya. Artinya bahwa guru harus melakukan apa yang baik yang berkenan kepada Tuhan supaya diikuti oleh setiap siswa. Dalam melaksanakan pelatihan, banyak hal yang akan teijadi, karena siswa yang dilatih memiliki karakter dan potensi yang berbeda-beda sehingga guru harus memiliki kesabaran dan ketekunan supaya dapat melatih siswa dengan baik. Guru PAK sebagai pelatih, ia harus mengembangkan keterampilan anak didik, baik keterampilan kognitif, psikomotorik, maupun afektif. Dengan demikian anak didik menjadi pribadi yang mampu merefleksikan diri sebagai murid Tuhan Yesus.

1. Guru sebagai pemimpin

Sebagai pemimpin, tugas guru adalah mengelola teijadinya peristiwa belajar termasuk mengelolah lingkungan belajar supaya kondusif. Lingkungan yang dimaksud adalah ruangan, suasana emosi yang nyaman, serta relasi yang hangat dan bersahabat. Seorang guru harus belajar mengelola emosi dan sikap batinnya lebih dahulu sehingga mampu membuka ruang bagi peserta didik untuk memasuki interaksi belajar yang bermakna.

Agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif, sebagai pemimpin guru perlu menempatkan dirinya sebagai figur otoritas, tanpa harus berperilaku secara otoriter. Guru harus berupaya agar menjadi bagian dari peserta didik dan selalu siap memberikan pertolongan dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik. Peran guru sebagai pemimpin sudah diteladankan oleh Yesus, Guru Agung (Mrk. 10:44-45) dan bahkan Yesus sebagai Guru bersedia membasuh kaki murid-murid-Nya (Yoh. 13:3-7). Hal ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin adalah orang yang memiliki sikap hati dan komitmen untuk melayani dan bersedia merendahkan hati.

1. Guru Sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing, guru PAK mendengar kegelisahan dan persoalan peserta didik dan bersama-sama mencari upaya mengatasinya dengan pertolongan Roh Kudus. Secara sadar atau tidak, siswa membawa masalah yang dihadapinya ke dalam proses pembelajaran misalnya masalah yang berkaitan dengan pola pikir, informasi yang terbatas, cara pengambilan keputusan yang keliru, kebiasaan moral dan bahkan kedangkalan spiritualitas. Seorangsiswa yang memiliki spiritualitas yang bagus maka ia mampu memahami makna keberadaannya dan bagaimana ia berperan menjadi berkat bagi bagi orang lain serta memuliakan Allah.

Tugas guru sebagai pembimbing adalah harus lebih dahulu mendiagnosis masalah siswanya supaya guru dapat mengetahui dengan jelas pikiran, perasaan, sikap bahkan perilaku yang harus dikoreksi. Dalam proses bimbingan tersebut, pikiran keliru, perasaan negatif, perilaku yang buruk yang dialami oleh siswa, sebagai pembimbing harus berupaya untuk membantu para siswa dalam mengatasi masalah yang dihadapi, salah satunya adalah guru memberikan nasihat yang tentunya bersumber dari firman Tuhan karena Allah memakai firman-Nya untuk mengoreksi, mendidik, serta memperbaiki sikap dan perilaku (II Tim. 3:16).

Guru PAK sebagai pembimbing harus mengetahui apa yang telah diketahui siswa sesuai dengan latar belakang kemampuan tiap siswa, serta kompetensi apa yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan PAK. Siswa harus dibimbing untuk mendapatkan pengalaman rohani dan memiliki kompetensi yang akan mengantar mereka menjadi seorang dewasa Kristen.24

Tugas membimbing memiliki pengertian bahwa guru dapat mengarahkan dan mengendalikan sikap, kemampuan, potensi dan pribadi murid kearah pencapaian tujuan pendidikan yang

**24 B.S. Sidjabat,** Mengajar Secara Profesional, **h. 101**

seutuhnya. Guru harus merumuskan tujuan secara jelas menetapkan, dan tempat proses belajar mengajar, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk pengajaran serta menilai kelancaran proses belajar mengajar.

Bimbingan sangat penting bagi kehidupan seorang anak dalam pembentukan karakternya dan merupakan suatu kegiatan yang memberikan bantuan atau tuntutan kepada siswa dalam rangka menanamkan nilai-nilai kristiani. Memberi bimbingan kepada siswa tanpa memperhatikan apakah ada perubahan yang teijadi dalam diri siswa merupakan kegiatan yang sia-sia, sebab kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini telah banyak menyeret minat siswa kepada hal-hal yang menyimpang. Melihat berbagai masalah yang muncul maka sangat penting bagi siswa tersebut di didik dan di bimbing sedini mungkin dengan baik agar kelak menjadi manusia yang memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi sebagai generasi penerus bangsa.

Peran guru PAK sebagai pembimbing sangat besar manfaatnya, karena menolong siswa mengatasi masalah yang dihadapi, menuntun siswa bertumbuh dan berkembang dengan baik, menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab kepada Tuhan dan sesamanya.

1. Guru Sebagai Pembina Karakter Siswa

Karakter merupakan totalitas ciri pribadi membentuk penampilan seseorang atau obyek tertentu. Ciri-ciri personal mempunyai karakter terdiri dari kualitas moral dan etis; kualitas kejujurann, keberanian, integritas, reputasi yang baik, semua nilai tersebut diatas merupakan sebuah kualitas yang melekat pada kekhasan individu. Karakter bukan merupakan kegiatan sesaat, melainkan kegiatan konsisten muncul baik secara bataniah dan rohaniah. Sosok guru adalah orang yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk karakter generasi bangsa. Isjoni mengungkapkan bahwa guru menjadi penentu terbentuknya sikap dan moralitas anak-anak negeri dimasa yang akan datang.[[18]](#footnote-19)

Karakter mengacu pada kebiasaan berpikir, berperasaan, bersikap berbuat, membentuk tekstur dan motivasi kehidupan seseorang. Karakter erat dengan pola tingkahlaku, kecenderungan pribadi untuk berbuat baik. Karakter sebagai sesuatu yang melekat pada personal yaitu totalitas ide, aspirasi, sikap, yang terdapat dalam individu dan telah mengkristal pada pikiran dan tindakan. Karakter yang baik akan menghasilkan sikap dan tindakan yang baik bagi siswa yang nampak baik di sekolah, di rumah, maupun dalam lingkungan pergaulannya.

Karakter menyangkut kepribadian yang utuh dari seorang guru pendidikan agama Kristen. Seorang guru pendidikan agama Kristen selalu mengacu kepada sosok Yesus Kristus sebagai Guru Agung. Kepribadian sangat menentukan keberhasilan guru untuk mengembangkan sumber daya manusia, karena guru berperan sebagai pembimbing, dan sekaligus sebagai panutan. Pembentukan karakter amat penting bagi peserta didik. Kita tahu, kondisi kehidupan moral peserta didik secara khusus makin mencemaskan. Terutama, berkaitan dengan perilaku menyimpang seperti: mencontek, pornografi, seks bebas dan lain-lain.

1. Guru sebagai Teladan

Keteladanan Yesus Sang Guru Agung sangat penting bagi guru PAK dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai karakter bagi siswa, karena Yesus tidak hanya mengajar, tetapi juga melakukan apa yang diajarkan kepada orang. Dengan demikian seorang guru PAK juga harus menjadi teladan bagi siswa, artinya ia tidak hanya mengajar siswa, tetapi yang lebih penting adalah melakukan apa yang diajarkan bagi siswanya.

Guru sebagai teladan bagi para siswa dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja, pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan darisiswa serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.

J.M Price, dalam Buku Yesus Guru Agung, mengatakan bahwa : “Syarat yang terpenting bagi seorang guru ialah kepribadiannya sendiri. Semua teladan lebih berharga daripada seratus kata nasehat. Perbuatan seseorang lebih berpengaruh daripada perkataannya”.26 Menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan.

Jadi keteladanan guru PAK merupakan syarat mutlak dalam proses pembelajaran, karena melalui keteladananlah siswa akan termotivasi untuk melakukan apa yang diajarkan oleh guru kepada mereka. Guru harus menjadi teladan dalam dalam seluruh aspek kehidupannya melalui sikap, perbuatan maupun perkataan (I Tim 4:12b).

Menjadi teladan dalam perbuatan artinya, cara hidup dan perilakunya serta sikapnya menunjukkan bagaimana seharusnya menurut ajaran Kristen, teladan melalui perkataan, brarti guru harus mengucapkan kata-kata yang bermanfaat untuk membangun orang lain.

26 Thomas H Groome, **Christian Religious Education,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), h. 209.

Dalam Pendidikan Agama Kristen siswa diharapkan dapat menunjukkan sikap hidup yang sesuai dengan ajaran Kristen, karena itu tidak cukup hanya mengajarkan kepada siswa tetapi lebih dari itu mereka akan melaksanakannya apabila melihat gurunya hidup dalam pengajarannya.

1. Homrighausen, **Pendidikan Agama Kristen^** (Jakarta: BPK Gunung Mulia,

   1984), h. 26. [↑](#footnote-ref-2)
2. Jansen Sinamo, **8 Etos Keguruan,** (Bogor : Institut Dharma Mahadika, 2010), h. sampul pendapat para ahli. [↑](#footnote-ref-3)
3. **Nini Subini,** Awas, Jangan Jadi Guru Karbitan!: Kesalahan-kesalahan Guru dalam Pendidikan dan Pembelajaran, **(Jogjakarta: Javalitera, 2012), h. 9.** [↑](#footnote-ref-4)
4. **Ali Mudlofir,** Pendidik Profesional: Konsep, Strategi dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidik di Indonesia, **(Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 119-120.** [↑](#footnote-ref-5)
5. **Andar Ismail,** Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputak Pendidikan Agama Kristen, **(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), h. 163.** [↑](#footnote-ref-6)
6. Heri Gunawan, **Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi,** (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 1. [↑](#footnote-ref-7)
7. nKamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka). 2007. [↑](#footnote-ref-8)
8. **Heri Gunawan,** Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi, **h. 2.** [↑](#footnote-ref-9)
9. Mary Setiawani dan Stephen Tong, **Seni Membentuk Karakter,** (Jakarta: LRII, 1995), h. [↑](#footnote-ref-10)
10. Ibid,h. **10.** [↑](#footnote-ref-11)
11. **Agus Wibowo & Hamrin,** Menjadi Guru Berkarakter (strategi Membangun Kompetensi dan karakter Guru), **(Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), h. 45-46.** [↑](#footnote-ref-12)
12. Singgih D. Gunarsa, Psikologi Perkembangan, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h. 41. [↑](#footnote-ref-13)
13. John M. Nainggolan, **Menjadi Guru Agama Kristen,** (Bandung:Generasi Info Media, 2007), h. 12 [↑](#footnote-ref-14)
14. W.J.S. Poerwadarminta, **Kamus Umum Bahasa Indonesia,** (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 735. [↑](#footnote-ref-15)
15. B.S. Sidjabat, **Mengajar Secara Profesional,** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011), [↑](#footnote-ref-16)
16. E. Mulyasa, **Menjadi Guru Profesional,** (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 42. [↑](#footnote-ref-17)
17. **Nini Subini,** Awas, Jangan Jadi Guru Karbitan!: Kesalahan-kesalahan Guru dalam Pendidikan dan Pembelajaran, **h. 13.** [↑](#footnote-ref-18)
18. Isjoni, **Guru Sebagai Motivator Perubahan,** (Pustaka Pelajar : Yogyakarta, 2009), h. 3 [↑](#footnote-ref-19)